

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Resource Based Learning

1. Pengertian (*Resource Based Learning*)

Sumber belajar, pusat sumber belajar dan belajar dengan mengutamakan sumber belajar dapat diartikan sebagai sistem yang sangat progresif dan terstruktur dengan baik, di mana belajar dengan sistem pendekatan yang berorientasi pada siswa dapat diterapkan dengan luas. Pelajaran yang melibatkan cara belajar dengan mengutamakan sumber belajar umumnya disediakan untuk studi individual dengan menggunakan beberapa ukuran dari kemandirian belajar. Pelajaran seperti itu, selalu menggunakan sumber belajar yang luas dan dapat menggunakan berbagai fasilitas yang ada pada pusat sumber belajar.

Walaupun begitu belajar dengan mengutamakan sumber belajar sebenarnya tidak sekedar hanya menggunakan pusat sumber tapi jauh lebih dari itu, termasuk melibatkan sistem belajar individual yang sangat berstruktur dan berbagai pengalaman belajar dengan sistem pendekatan belajar yang berorientasi pada siswa dengan menggunakan sumber belajar manusiawi dan non manusiawi secara optimal.

Jadi yang dimaksud dengan belajar dengan mengutamakan sumber belajar *resource based learning* adalah sistem belajar yang berorientasi pada

siswa yang diatur sangat rapi untuk kemandirian belajar. Sehingga memungkinkan keseluruhan kegiatan belajar dilakukan dengan menggunakan sumber belajar, baik manusia maupun belajar non manusia dalam situasi belajar yang diatur secara afektif.¹

Resource based learning biasanya bukan satu-satunya metode yang digunakan di suatu sekolah. Di samping itu masih dapat digunakan metode belajar-mengajar lainnya. Metode belajar ini hanya merupakan salah satu di antara metode-metode lainnya, jadi metode yang lain tidak perlu ditiadakan sama sekali.

Perubahan yang besar yang diakibatkan oleh metode belajar ini antara lain pentingnya peranan ahli perpustakaan dan mereka yang memproduksi bahan, media atau sumber belajar.

Sumber belajar tidak sama artinya dengan audio-visual aids. Dengan audio-visual aids dimaksud alat-alat yang membantu guru dalam kegiatan mengajar, karena itu juga disebut *instructional aids*, atau alat pengajaran. Terserah kepada guru untuk menggunakannya atau tidak. Kebanyakan guru tidak merasa perlu untuk membuat atau menggunakannya. Akan tetapi “*learning resources*” atau sumber belajar yang esensial harus digunakan oleh murid. Jadi sumber belajar ditujukan kepada murid, bukan kepada guru.

Menentukan bagaimana cara belajar yang baik bukanlah soal yang mudah, banyak faktor yang dapat mempengaruhi cara dan keberhasilan

¹ Sudjarwo. S, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1988), 124.

belajar. Rudolf Pintner mengemukakan 10 macam metode di dalam belajar,² yang masing- masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode keseluruhan kepada bagian (whole to part method)

Artinya di dalam mempelajari sesuatu kita haru memulai dahulu dari keseluruhan, kemudian baru mendetail kepada bagian-bagiannya

b. Metode keseluruhan lawan bagian (whole versus part method)

Untuk bahan-bahan yang skupnya tidak terlalu luas, dapat di pergunakan metode keseluruhan seperti menghafal syair, membaca buku cerita pendek, mempelajari unit-unit pelajaran tertentu dan sebagiannya

c. Metode campuran antara keseluruhan dan bagian (mediating method)

Metode ini digunakan untuk bahan-bahan pelajaran yang skupnya sangat luas, atau yang sukar-sukar seperti; tata buku, akunting dan lainnya

d. Metode resitasi (recitation method)

Resitasi dalam hal ini berarti mengulangi atau mengucapkan kembali (sesuatu) yang telah di pelajari

e. Jangka waktu belajar (legth of practice period)

Dari hasil eksperimen bahwa jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik, mengerjakan soal hitungan dan sebagainya adalah 20-30 menit.

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan 3* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, 113-115.

f. Pembagian waktu belajar (distribution of practice periode)

Untuk belajar yang produktif di perlukan adanya pembagian waktu, menurut hukum Jost tentang belajar 30 menit 2X sehari selama 6 hari lebih baik dan produktif dari pada sekal belajar selama 6 jam (360 menit) tanpa berhenti

g. Membatasi kelupaan (counteract forgetting)

Untuk jangan sampai lekas lupa atau hilang sama sekla, dalam belajar perlu adanya “ulangan” atau review pada waktu-waktu tertentu atau setelah/pada akhir suatu tahap pelajaran di selesaikan.

h. Menghafal (cramming)

Metode ini digunakan untuk dapat menguasai bahan pelajaran kembali dalam waktu yang relative singkat, seperti belajar untuk menghadapi ujian semester atau ujian akhir.

i. Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan

Artinya korelasi negative antara kecepatan memperoleh suatu pengetahuan dengan daya ingatan terhadap pengetahuan itu.

j. Retroaktif inhibition

Artinya sebagai pengetahuan yang telah kita miliki itu, di dalam diri kita seolah-olah merupakan unit-unit yang selalu berkaitan satu sama lain. Bahkan sering pula yang satu mendesak atau menghambat yang lain. Proses seperti ini di dalam psikologi disebut retroactive inhibition.

Sedangkan menurut Roetiyah mengatakan untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan tiga hal yaitu: a) kondisi internal, b) kondisi eksternal, dan c) strategi belajar³ ketiga-tiganya akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kondisi internal, yaitu kondisi atau situasi yang ada di dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatannya, keamannya, dan ketentramannya siswa akan dapat belajar dengan baik apabila semua kebutuhannya sudah terpenuhi, kebutuhan-kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi. Menurut Maslow adalah;
 - 1) Kebutuhan psikologis, yaitu kebutuhan jasmani manusia seperti; makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan
 - 2) Kebutuhan akan keamanan, yakni kebutuhan akan tenteram dan keamanan jiwa
 - 3) Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta, yakni kebutuhan kasih sayang orang tua, saudara dan teman-teman
 - 4) Kebutuhan akan status, misalnya keinginan akan berhasil
 - 5) Kebutuhan self actualization, yakni kebutuhan akan cita-cita yang diinginkan
- b. Kondisi eksternal yaitu kondisi (situasi) yang ada di luar diri pribadi manusia (siswa) misalnya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan

³ Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 161.

lingkungan fisik yang lain seperti ruang belajar harus bersih, ruangan cukup terang, dan sarana yang cukup (alat pelajaran)

- c) Strategi belajar yakni bagaimana dapat menggunakan pola atau strategi belajar dengan tepat seperti cara mengatur waktu belajar, cara mempelajari bahan pelajaran, serta bagaimana cara mempelajari buku bacaan.

Selain yang telah disebutkan diatas, Slameto menambahkan bahwa untuk menciptakan belajar yang baik dan efektif masih memerlukan adanya bimbingan. Beliau menilai dalam kenyataannya masih banyak siswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif, mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran saja.⁴

2. Sumber Belajar dan Klasifikasinya

a. Sumber belajar

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tak lepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar, menurut nana sudjana sumber belajar adalah segala daya yang bisa

⁴ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 73.

dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung, Sebagian atau secara keseluruhan.⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud sumber belajar atau *resource learning* adalah satu set bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja di ciptakan agar siswa secara individual dapat belajar. Pada dasarnya, sumber belajar yang dipakai dalam pendidikan atau latihan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar secara individual. Sumber belajar seperti inilah yang disebut media pendidikan untuk menjamin bahwa sumber belajar tersebut adalah sebagai sumber belajar yang cocok. Sumber belajar tersebut harus memenuhi ketiga persyaratan, yaitu: 1) Harus dapat tersedia dengan cepat, 2) Harus memungkinkan siswa untuk memacu diri sendiri, 3) Harus bersifat individual, misalnya harus dapat memenuhi berbagai kebutuhan para siswa dalam kemandirian belajar.⁶

Dalam pengembangan sumber belajar itu terdiri dari 2 macam yaitu:

1. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membantu belajar-mengajar.

⁵ Nana Sudjana, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 76.

⁶ Sujarwo, *Teknologi*, 125.

2. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) yaitu segala macam sumber belajar (lingkungan) yang ada disekeliling kita, dimanfaatkan guna memudahkan peserta didik yang sedang belajar, jadi sifatnya incidental dan seketika. Misalnya pasar, toko, museum, dan sebagainya.⁷

b. Klasifikasi Sumber Belajar

AECT (*association of education communication technology*) melalui karyanya *the definition of educational technology* (1997) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam.⁸

- 1) *Mesaage* (pesan), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti, dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi/mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada pesera didik, dan sebagainya.
- 2) *People* (orang), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya, guru/dosen, tutor, peserta didik, dan sebagainya.
- 3) *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials,

⁷ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 156.

⁸ *Ibid.*, 155.

seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku, dan sebagainya.

- 4) *Device* (alat), yaitu sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya, *overhead projector*, slide, video tapi/recorder, pesawat radio/tv dan sebagainya.
- 5) *Technique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya, pengajaran berprogram/modul, simulasi, demonstrasi, Tanya jawab, CBSA dan sebagainya.
- 6) *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik, ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan, dan sebagainya. Juga lingkungan non-fisik; misalnya suasana belajar itu sendiri; tenang, ramai, lelah dan sebagainya.

Klasifikasi lain yang disebutkan Nana Sudjana adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Sumber belajar tercetak

Seperti: Buku, majalah, brosur, Koran, poster, denah, ensiklopedi, kamus dan lain-lain.

⁹ Nana Sudjana, *Teknologi*, 77.

2) Sumber belajar non cetak

Seperti: Film, slider, video, transparasi, objek dan lain-lain

3) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas

Seperti: Perpustakaan, ruangan belajar, studio, lapangan olah raga, dan lain-lain.

4) Sumber belajar yang berupa kegiatan

Seperti: wawancara, kerja kelompok observasi, permainan dan lain-lain.

5) Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat

Seperti: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum dan lain-lain.

3. Ciri-ciri Belajar Berdasarkan Sumber

Ciri-ciri belajar berdasarkan sumber (BBS) menurut Nasution ada 5 macam,¹⁰ yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar berdasarkan sumber (BBS) memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber bagi pelajaran termasuk alat-alat audio-visual dan memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia. Hal Ini tidak berarti bahwa pengajaran berbentuk kuliah atau ceramah ditiadakan.

¹⁰ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 27.

namun dapat digunakan segala macam metode yang dianggap paling serasi untuk tujuan tertentu.

- b.** BBS (belajar berdasarkan sumber) berusaha memberi pengertian kepada murid tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber-sumber itu berupa sumber dari masyarakat dan lingkungan berupa manusia, museum, organisasi dan lain-lain, bahan cetakan, perpustakaan, alat audio-visual, dan sebagainya. Mereka harus diajarkan teknik melakukan kerja-lapangan, menggunakan perpustakaan, buku referensi, sehingga mereka lebih percaya akan diri sendiri dalam belajar.
- c.** BBS berhasrat untuk mengganti pasivitas murid dalam belajar tradisional dengan belajar aktif di dorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pendidikannya. Untuk itu apa yang dipelajari hendaknya mengandung makna baginya, penuh variasi, murid sendiri turut menentukan dan turut memilih apa yang akan di pelajarnya.
- d.** BBS berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja, dan medium komunikasi, yang berbeda sekali dengan kelas yang konvensional yang mengharuskan murid-murid belajar yang sama dengan cara yang sama. Motivasi timbul bila murid sendiri turut menentukan kegiatan belajarnya atau melakukan kegiatan-kegiatan dalam batas kesanggupannya. Yang diutamakan dalam BBS (Belajar Berdasarkan

Sumber) ini bukanlah bahan pelajaran yang harus dikuasai, melainkan penguasaan ketrampilan tentang cara belajar.

- e. BBS (Belajar Berdasarkan Sumber) memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja menurut kecepatan dan kesanggupan masing-masing dan tidak dipaksa bekerja menurut kecepatan yang sama dalam hubungan kelas. Murid-murid berbeda, ada yang lebih cepat dan lebih mendalam mempelajari sesuatu dari pada anak lain. Menggunakan kecepatan yang sama, bagi kebanyakan anak dapat mengakibatkan tidak tercapainya hasil belajar yang diinginkan.

BBS (Belajar Berdasarkan Sumber) berusaha mengembangkan kepercayaan akan diri sendiri dalam hal belajar yang memungkinkannya untuk melanjutkan belajar sepanjang hidupnya. Murid-murid dibiasakan untuk mencari dan menemukan sendiri, sehingga ia tidak selalu bergantung pada orang lain.

Dengan kemandirian belajar siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau berkelompok dengan bantuan semisal mungkin dari orang lain. Karena itu, siswa perlu memiliki kemauan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.¹¹

Belajar berdasarkan sumber (BBS) meniadakan peranan guru. tapi Juga tidak berarti bahwa guru dapat duduk bermalas-malasan dan membiarkan murid belajar di perpustakaan atau laboratorium. Guru tetap terlibat dalam

¹¹ Yusuf Hadi Miarso, dkk, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali. 1984), 75.

setiap langkah proses belajar, dari perencanaan, penentuan dan mengumpulkan sumber informasi, memberi motivasi, memberi bantuan apabila di perlukan, dan bila di rasanya perlu memperbaiki kesalahan. Gurulah yang megusahakan adanya keseimbangan antara waktu untuk belajar sendiri, bekerja dalam kelompok dan berdiskusi, memberikan informasi dan penjelasan secara langsung dengan metode ceramah. Jadi tujuan pelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dalam metode belajar ini banyak dipengaruhi oleh guru.

4. Penerapan Metode Belajar *Resource Based Learning* Pada Bidang Studi PAI

Pada dasarnya, ketika menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam berlangsung dan di kembangkan secara konsisten menuju tujuannya. Pola dasar pendidikan Islam mengandung tata nilai Islam yang merupakan pondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan. Hakikat pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang secara

sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹²

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam, adalah;

“Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.¹³

Sedangkan Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai;

“Usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT”.¹⁴

Dalam penerapan metode resource based learning pada proses pembelajaran PAI perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:¹⁵

- a. Tujuan materi pelajaran, guru PAI harus merumuskan dengan jelas tujuan materi pelajaran yang disampaikan.
- b. Memilih metodologi yang sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan yang ingin dicapai
- c. Koleksi dan penyediaan bahan, maksudnya penyediaan bahan yang akan di jadikan sebagai sumber belajar seperti koleksi buku perpustakaan, medi

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 92.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 76

¹⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 130.

¹⁵ S. Nasution, *Berbagai*, 30.

audio- visual dan lainnya yang di sesuaikan dengan materi dan tujuan pelajaran.

- d. Penyediaan tempat, misalnya bila menginginkan belajar di luar kelas, seperti ruang perpustakaan, CD room atau bahkan diluar sekolah seperti masjid, museum dan lainnya.

Dalam pengajaran ini peran guru bermacam- macam ada kalanya ia perlu memberi penjelasan kepada kelas seluruhnya. Lain kali ia bertindak sebagai pemimpin seminar atau turut sebagai anggota suatu kelompok. Bila anak-anak bekerja secara individual, ia dapat bertindak sebagai penasehat, sumber informasi, pengawas, atau memberi dorongan, penghargaan atas kerja yang baik, atau membantu anak yang lambat yang menemui kesulitan. Akhirnya ia bertanggung jawab atas hasil belajar siswa sebagai keseluruhan dan karena itu harus memonitor pekerjaan dan kemajuan siswa untuk mengetahui hasilnya.

Pengajaran ini tidak hanya mengutamakan bahan pelajaran yang harus dikuasai dan dipahami saja, tetapi juga mengharuskan siswa memiliki kemampuan untuk meneliti, mengembangkan minat, konsep-konsep, penguasaan berbagai ketrampilan termasuk ketrampilan berpikir analitis, agar mereka mendapat kepercayaan akan kemampuan diri sendiri serta mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari- hari sebagai persiapan adanya

eksplosi pengetahuan yang membuat setiap orang ketinggalan zaman bila tidak terus-menerus belajar sepanjang hidupnya.¹⁶

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran PAI hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁷

Rumusan tujuan pendidikan agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah di mulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dari pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yaitu terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakini. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah di internalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan berbentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Dalam pelaksanaannya tujuan tersebut dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu;

¹⁶ *Ibid.*, 32.

¹⁷ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengevektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 78.

a. Tujuan Operasional

Yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah di tentukan/diterapkan dalam kurikulum. Akan tetapi ada kalanya tujuan fungsional belum tercapai oleh karena beberapa sebab, misalnya produk kependidikan yang belum siap pakai di lapangan karena masih memerlukan latihan ketrampilan meskipun secara operational tujuannya telah tercapai.

b. Tujuan Fungsional

Yaitu tujuan yang telah dicapai dalam arti kegunaannya, baik dari aspek praktis maupun aspek teoritis, meskipun kurikulum secara operasional belum tercapai, oleh karena itu produk pendidikan yang paripurna adalah bila mana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan teoritis dan sekaligus memiliki kemampuan praktis atau teknis operasional.¹⁸ Anak didik berarti telah siap di pakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu al-Qur'an Hadits, keimanan, Syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh.¹⁹ Sedangkan pada kurikulum 1999 di padarkan menjadi 5 unsur pokok, yaitu al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah, serta tarikh yang lebih

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu*, 43.

¹⁹ *Ibid.*, 79.

menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Yang penting ialah, jika dalam penerapan metode belajar resource based learning diutamakan untuk mendidik siswa menjadi seorang yang sanggup belajar meneliti dan memecahkan masalah sendiri, maka ia harus dilatih untuk menghadapi masalah-masalah yang terbuka bagi jawaban-jawaban yang harus diselidiki kebenarannya berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari penelitian perpustakaan, maupun sumber-sumber lain. Sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

B. Kajian Tentang Kemandirian Belajar Siswa

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) mengajar-belajar, di dalamnya ada 2 subjek yaitu guru dan peserta didik. Dimana Pengajar merupakan subjek dari pendidikan, atau pengajaran (disekolah) masuk dalam konteks ruang pendidikan. Kegiatan pengajaran berarti kegiatan pendidikan tetapi bukan sebaliknya. Pencapaian tujuan pengajaran di dapat dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Demikian kegiatan pengajaran itu dengan sendirinya ada dalam ikatan situasi dan tujuan pendidikan.

Sebagaimana kita maklumi bahwa manusia adalah merupakan makhluk sosial dan budaya. Artinya makhluk yang selalu berhubungan dan

berinteraksi dengan makhluk yang lainnya dan selalu terikat dengan norma-norma budaya akan sekitarnya dimana dia tinggal (hidup). Oleh karenanya jelas sekali manusia membutuhkan belajar untuk kepentingan hidupnya. Manusia akan selalu dan senantiasa belajar bilamana dan kapanpun dia berada.

Moh Uzer Usman dalam bukunya “menjadi guru professional”: berpendapat bahwa belajar di artikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu dengan lingkungan. Sebagai acuannya ia mengutip pendapat Burto dengan menyatakan bahwa seseorang telah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Criteria keberhasilan dalam belajar di antaranya di tandai dengan perubahan tingkah laku.²⁰

Sedangkan menurut Witherington dalam bukunya “*Educational Psychology*” yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah: suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengeritan.²¹

²⁰ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 9.

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan III*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 84.

Sedangkan mandiri adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain.²² Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang, baik menyangkut perubahan kognitif, perubahan afektif maupun perubahan psikomotorik yang disebabkan oleh adanya latihan-latihan dan atau pengalaman tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

Menurut Prof. Drs. Haris Mujiman yaitu kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang di sorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah di miliki.

Herman Holstein berpendapat belajar mandiri yaitu kemandirian yang menandakan sesuatu seperti ketergantungan dan kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat dan pertanggung jawaban, kemandirian dalam hal ini menunjukkan daalm cara pengambilan sikap, dan bahan abstraksi. Kemandirian belajar dapat dicapai dalam batasan mengenai pembuktian dan perkembangan dalam tiap situasi pembangunan dan pelajaran. Kemandirian belajar ini bergantung kepada proses belajar menurut peraturan serta persyaratan dalam belajar.

Dalam mewujudkan kemandirian belajar guru ditempatkan sebagai fasilitator, membimbing siswa dimana ia diperlukan, siswa didorong berfikir sendiri, menganalisis sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip umum

²² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 951.

berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Sampai seberapa jauh siswa di bombing, tergantung pada kemampuan siswa dan materi yang sedang dipelajari untuk mencapai tujuan.

Proses pembelajaran bersama yang ada dalam satu kelas penuh bisa ditingkatkan dengan aktivitas sendiri oleh siswa, ketika siswa belajar dengan caranya sendiri, dengan begitu siswa dapat mengembangkan kemampuan memfokuskan diri dan merenung. Belajar dengan cara siswa sendiri juga akan memberi kesempatan untuk memikul tanggung jawab pribadi atas apa yang mereka pelajari.

Kemandirian belajar sangat terkait pada pengertian belajar aktif, yaitu para siswa memiliki tipe-tipe mengatur diri sendiri-sendiri, memerintah diri sendiri. Siswa mengambil keputusan sendiri dan menerima tanggung jawab untuk itu. Sedang pola belajar siswa juga diatur dengan maksud disesuaikan dan dilaksanakan dalam kaitannya dengan sesuatu yang lain. Siswa mengatur, menyesuaikan tindakan mereka untuk mencapai tujuan belajar, baik itu mengubah memperbaiki, memaparkan penyelesaian untuk masalah, maupun merancang materi pelajaran. Jadi siswa secara aktif dapat menerapkan informasi untuk mencapai hasil yang bermakna.

2. Perkembangan Kemandirian

Sebelum remaja, anak-anak tergantung secara mutlak pada orang tua anak diasuh dan dirawat oleh orang tua, tingkah laku anak banyak di

pengaruhi dan ditentukan oleh orang tuanya. Dengan bertambahnya usia perkembangan, kepribadian semakin berkembang, anak menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.²³

Kemandirian di bentuk sejak awal dari kehidupan seseorang, karena disinilah ia menerima perlakuan-perlakuan yang menjadi dasar pembentukan prilakunya. Di dalam perkembangannya, kemandirian akan menjadi bentuk yang menetap sebagai ciri kepribadiannya.

Pada masa remaja awal, anak mengalami kesukaran penyesuaian diri dengan perubahan fisik yang terjadi, mereka banyak menyendiri dan merasa terasing, cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar, anak ragu-ragu memilih antara mandiri atau bergantung pada orang tuanya, masa inilah paling tepat mengarahkan anak memiliki kemandirian.

Secara psikologis setiap anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian seiring dengan perkembangan emosi dan sosial. Namun semua ini membutuhkan rangsangan agar potensi yang telah ada berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Hurlock, perkembangan kemandirian remaja adalah sebagai usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa

²³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 103.

lain. Disamping itu remaja masih membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungannya emosi pada orang tua dan lingkungan.²⁴

Menurut Dimiyati, dalam perkembangan kemandirian remaja secara emosional diuntut untuk berperilaku baik dan dapat mengatur prilakunya. Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan peran-peran baru serta memikul tanggung jawab, meminta nasihat dari pihak lain apabila remaja memang harus berbuat demikian mempertimbangkan alternative-alternatif yang bersangkutan dengan tingkah laku dan perbuatannya.²⁵

Perkembangan kemandirian adalah akibat dari latihan-latihan kemandirian yang diberikan sedini mungkin, dimana remaja diberikan kesempatan memilih jalan sendiri dan berkembang. Orang tua atau orang dewasa lain mempunyai peran hanya sebagai tempat remaja untuk berkonsultasi karena remaja dianggap sebagai orang yang lebih tahu tentang dirinya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian seorang individu terbentuk dari hubungan individu dengan lingkungan dan kondisi yang mampu menstimulus perkembangan kemandirian serta kesiapan individu itu sendiri untuk

²⁴ Elizabeth B Tlurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 209.

²⁵ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPFE Yogya, 1990), 67.

menjalankan peran-peran baru dan bertingkah laku yang sesuai dengan harapan dari lingkungan di mana individu berada.

Aspek-aspek yang terdapat dalam kemandirian menurut Spencer dan Katz yang dikutip oleh Purnomo antara lain:

- a. Kemampuan untuk mengatasi masalah, setiap rintangan dan kesulitan merupakan tantangan yang harus diselesaikan secepat mungkin sesuai dengan batasan kemampuan yang dimiliki
- b. Kemampuan untuk mengambil inisiatif, orang yang memiliki kemandirian mampu membuat inisiatif terhadap setiap permasalahan yang sedang di hadapinya secara kreatif
- c. Memperoleh kepuasan dari usahanya, orang yang memiliki kemandirian akan merasa puas atas segala yang telah dilakukan dan akan bertanggung jawab secara pribadi terhadap keputusan yang diambalnya
- d. Kemampuan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mereka percaya kepada kemampuan diri sendiri, serta tidak bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalahnya.

Keempat aspek tersebut merupakan aspek yang digunakan dalam menilai kemandirian seseorang.

3. Ciri-ciri kemandirian belajar

Menurut H M. Chabibb Thoha bahwa cirri-ciri kemandirian belajar terdiri dari 8 (delapan),²⁶ yaitu:

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- c. Tidak lari atau menghindari masalah
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam
- e. Apabila menjumpai masalah di pecahkan sendiri tanpa minta bantuan orang lain
- f. Tidak merasa rendah diri, apabila berbeda dengan orang lain
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Hasan Basri menambahkan sebagaimana mengutip pendapatnya Suhartin,²⁷ bahwa untuk kemandirian belajar mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Dapat menerima kenyataan hidup
- b. Berfikir sehat dan maju
- c. Dapat membahagiakan orang lain
- d. Perbuatan dan keputusannya bpertimbangan rasio yang objektif, tanpa mengabaikan perasaan bila perlu

²⁶ HM Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 122.

²⁷ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, (Yaogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 108.

- e. Bersifat fleksibel (banyak alternatif)
- f. Dapat menerima penguasa dan peraturan
- g. Dapat bekerja sama dengan orang lain
- h. Dapat berprestasi/berproduksi
- i. Cara bekerja mengarah ke efektif dan efisien dan
- j. Mempunyai pendirian yang konsisten

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah:

- a. Ketidaktergantungan

Proses perkembangan dari masa bayi menjadi dewasa adalah merupakan suatu proses pertumbuhan untuk menjadi tak tergantung pada orang lain. Seorang bayi akan sepenuhnya tergantung pada dalam hal makanan, perlindungan, bimbingan dan kasih sayang dari orang tuanya. Dalam perkembangan selanjutnya seorang anak akan lebih dapat berdiri sendiri.

Anak mulai memandang dunia di luar lingkungan keluarganya apabila ia mulai memasuki sekolah. Dan ini merupakan langkah pertama dimana ikatan-ikatan yang erat dengan keluarganya mulai berkurang. Disekolah anak bergaul dan bermain-main dengan teman-teman yang sebaya dan di sini ia mulai belajar mengembangkan perasaannya, buruk maupun baik. Keburukan anak dilindungi, dibimbing dan didukung adalah

kebutuhan anak-anak pada umumnya. Tetapi semakin besar ia, kebutuhan-kebutuhan tersebut semakin berkurang.²⁸

b. Percaya diri

Percaya diri adalah percaya terhadap kemampuan yang ada pada diri individu atau anak, bahwa individu mampu melaksanakan sesuatu untuk membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri anak haruslah banyak diberi kesempatan pada mereka untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan yang di milikinya meskipun hasil yang di peroleh kurang memuaskan.

c. Tanggung jawab

Yang di maksud tanggung jawab di sini adalah bahwa anak telah mengerti tentan gperbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang di larang, yang di anjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negative dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif. Jadi sejak saat itu ia mulai dapat melakukan apa yang dimengertikannya itu, ia tak lagi tergoda untu harus berbuat sama dengan orang lain. Sekalipun orang itu berjumlah banyak, bersikeras untuk di anut, dan di tentang dengan ancaman apapun hukuman bila pada suatu

²⁸ Koestoer Partowisatro, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PN Erlanga, 1983), 36.

ketika bahwa ia berbuat salah serta ia sendiri menyadari akan kesalahannya itu dan segera kembali kejalan yang semestinya.

d. Mampu mengambil keputusan

Dalam kehidupan sehari-hari orang tidak terlepas dari berbagai masalah yang harus di atasi dengan sebaiknya, agar dapat memecahkan masalah yang di hadapi, maka harus dapat menentukan suatu cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Kadang-kadang ada masalah yang dapat dipecahkan dengan berbagai cara alternative atau langkah pemecahannya, tetapi manakala yang paling tepat untuk dirinya dan mampu melaksanakannya, disinilah diperlukan adanya kemampuan anak dalam mengambil keputusan.

4. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

a. Jenis Kelamin

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan anak perempuan menyebabkan adanya perbedaan yang berbeda-beda terhadap mereka seperti nampak pada hal-hal dibawah ini yaitu:

1) Prestasi sekolah, Nampak bahwa wanita lebih konsisten dari pada pria.

Kenyataan bahwa secara konsisten wanita mengerjakan tugas-tugas verbal lebih baik, telah menempatkan wanita di tempat teratas dalam semua pekerjaan sekolah yang meliputi; membaca, menulis dan bercerita. Kenyataan ini sering di hubungkan dengan perbedaan irama

kematangan antara wanita dan pria, wanita lebih cepat matang (kira-kira 2 tahun) dibandingkan dengan pria.

- 2) Bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan yang dites menunjukkan antara lain bahwa kemampuan intelektual sampai dengan umur 14 tahun, Nampak wanita secara konsisten lebih tinggi dari pria, tetapi berbeda keadaannya di perguruan tinggi, pria menjadi lebih tinggi kemampuannya dan akan meningkat terus di bandingkan dengan wanita.
- 3) Minat dan sikap, Nampak adanya perbedaan yang jauh lebih besar. Pria lebih agresif sementara wanita lebih menggerjalakan ketidak stabilan.
- 4) Perbedaan-perbedaan emosional ternyata Nampak lebih bertalian dengan perbedaan-perbedaan biologis yang dasar dari pada dengan perbedaan-perbedaan kemampuan.

Jadi, perbedaan jenis kelamin sangat mempengaruhi kemandirian belajar anak atau seseorang.²⁹

b. Intelegensi

Anak yang berperilaku mandiri mampu meningkatkan adanya control diri terhadap perilakunya terutama unsur-unsur kognitif (seperti mengetahui, menerapkan, menganalisa, mensintesa dan mengevaluasi) dan

²⁹ Samuel Soetioe, *Psikologi Pendidikan (Mengutamakan Segi-Segi Perkembangannya)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1982), 43.

afektif seperti (menerima, menanggapi, menghargai, membentuk dan berprilaku) ikut serta berperan.

Selanjutnya di katakan bahwa, berperilaku mandiri mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Anak yang berperilaku mandiri mampu melakukan dan memutuskan sesuatu secara bebas tanpa terpengaruh orang lain. Dengan demikian intelegensi berperan dalam pembentukan kemandirian belajar.

c. Pendidikan

Pendidikan harus mengembangkan anak didik mampu menolong dirinya sendiri untuk dapat mencapai perilaku mandiri melalui potensi-potensi yang dimilikinya. Untuk itu anak didik perlu mendapatkan berbagai pengalaman dalam mengembangkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, generalisasi, intelek, inisiatif, kreatifitas, kehendak, emosi dan lain-lain.

Orang yang berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik, termasuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga mereka cenderung mempunyai percaya diri.

Dari penjelasan diatas dapat di mengerti bahwa pendidikan juga berpengaruh terhadap terbentuknya kemandirian belajar anak.

d. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga adalah merupakan tempat pendidikan anak yang pertama dan utama, sehingga orang tua menjadi orang pertama yang

mempengaruhi, mengarahkan dan mendidik anaknya. Tumbuh kembangnya kepribadian anak tergantung pada pola asuh orang tua yang di terapkan dalam keluarga. Pola asuh orang tua merupakan satu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Jadi dengan demikian di samping guru sangat berpengaruh pada kemandirian belajar anak, pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh pada anak. Tergantung bagaimana pola asuh orang tua tersebut dalam membimbing anak-anaknya sehingga menjadikan anak yang benar-benar mandiri dalam kehidupannya khususnya dalam belajar agama Islam.

C. Pengaruh Penerapan Metode Belajar *Resource Based Learning* Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI

Mendidik anak sesungguhnya mengantarkan mereka menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengatasi problem hidup yang secara mandiri dan sadar dapat hidup menjadi manusia yang bebas berfikir. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat, serta dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT. Sayangnya, ada sebagian orang tua yang masih “buta huruf” dalam hal ini, yang mendidik anak secara naluriah dan

tradisional. Padahal untuk mendidik anak menjadi mandiri butuh figure orang tua yang memahami makna kemandirian.³⁰

Charles Schaefer, seorang ahli pendidikan di Amerika mengungkapkan, kesanggupan menjadi manusia mandiri sesungguhnya merupakan upaya bertahun-tahun. Pemberian kebebasan yang besar kepada anak harus merupakan proses yang bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian semakin bertambah usia anak, semakin berkurang ketergantungan.³¹

Dengan kemandirian yang dimiliki, anak tidak mudah menyerah dan pasrah terhadap kegagalan dan rintangan yang dihadapi mereka selalu tidak puas dengan hasil yang diperoleh.

Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin di bendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi kehidupan yang sangat kompetitif.

Situasi kehidupan seperti itu memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, apalagi remaja secara psikologis, tengah berada pada masa mencari jati diri. Pengaruh kompleksitas kehidupan tersebut sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu mendapat perhatian pendidikan. Fenomena yang tampak akhir- akhir ini, antara lain perkelahian antar pelajar, penyalah

³⁰ Maria Etty, *Menyiapkan Masa Depan Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2003), 62.

³¹ *Ibid.*, 63.

gunaan obat dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal

Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurangnya kemandirian dalam belajar khususnya belajar agama islam yang berakibat pada gangguan mental, kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama untuk belajar dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal ujian.

Dari problem remaja di atas merupakan perilaku- perilaku reaktif dari remaja yang tidak memiliki kemandirian belajar khususnya belajar agama Islam. dari itu pula dapat diketahui bahwa dalam proses belajar siswa, kemandirian sangatlah penting. Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya, termasuk sekolah yang didalamnya tercakup proses belajar mengajar.

Salah satu factor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa pada bidang studi PAI adalah system pendidikan di sekolah. Proses pendidikan sekolah yang tidak mengembangkandemokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian belajar siswa pada bidang studi PAI di sekolah. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi ataupun hukuman (punishment) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap

potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar siswa pada bidang studi PAI.

Dalam hal ini guru adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Karena guru itulah yang akan bertanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran dan pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan Agama, ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan pendidik pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.³²

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, demokratis, yang dapat membangkitkan semangat belajar anak. Sehingga anak tidak akan merasa jenuh atau bahkan merasa takut dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah. Begitu juga kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga dilakukan diluar sekolah.

Dengan penerapan Metode belajar *Resource Based Learning* oleh guru PAI siswa akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang di miliki secara maksimal, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekolah atau bahkan di luar lingkungan sekolah seperti lingkungan masyarakat. Dengan demikian siswa akan lebih terlatih berprakarsa, berfikir kreatif dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah. Serta lebih terampil dalam menggali, mencari kemudian akhirnya

³² Zuhairi, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34.

dapat menuntun pemahaman pemikiran secara mandiri. Dengan segala kegiatan belajar yang bertalian dengan itu, jadi bukan dengan cara yang konvensional dimana guru menyampaikan bahan pelajaran kemudian murid hanya mendengarkan saja.

Dalam proses pembelajarannya metode belajar *Resource Based Learning* memberi kemudahan siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan materi bidang studi PAI. Dalam hal ini, guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya. selain dapat belajar dalam kelas siswa juga dapat belajar di luar kelas, seperti dalam ruang multimedia, dalam ruangan perpustakaan atau bahkan di luar sekolah, seperti belajar di tengah lingkungan masyarakat, bila ia mempelajari lingkungan berhubungan dengan tugas atau masalah tertentu, seperti pembagian zakat.

Dengan memanfaatkan segala sumber belajar yang ada melatih siswa lebih aktif dan kreatif, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam penerapan metode belajar *resource based learning*, anak didik tidak hanya sebatas mengetahui saja, tetapi mereka lebih mampu mencari sendiri. Jadi pada mereka selalu dipupuk sikap positif terhadap belajar, untuk menyelidiki dan menemukan sendiri yang akan mampu meningkatkan kepercayaan atas kesanggupan diri sendiri sehingga tidak tergantung pada orang lain.

Kemampuan untuk menemukan sendiri dan belajar sendiri secara tidak langsung dapat menciptakan proses berfikir dimana siswa berusaha menemukan hubungan-hubungan baru untuk mendapatkan jawaban, metode baru dan cara-

cara baru untuk memecahkan suatu masalah dari hasil-hasil belajar yang mereka lakukan. dengan demikian, maka kemandirian belajar siswa akan terus meningkat, sehingga siswa dapat terus belajar meskipun sudah berada di luar kelembagaan sekolah.